

PERAN PERPUSTAKAAN KELILING KABUPATEN SEMARANG DALAM INTERAKSI SOSIAL MASYARAKAT DI DESA JETIS KECAMATAN BANDUNGAN

Andri^{*)}, Roro Isyawati Permata Ganggi

*Program Studi S-1 Ilmu Perpustakaan, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro,
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia, 50275*

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Peran Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dalam Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Jetis Kecamatan Bandungan”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran perpustakaan keliling Kabupaten Semarang dalam interaksi sosial yang dilakukan dengan masyarakat Desa Jetis Kecamatan Bandungan. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Informan dalam penelitian ini berjumlah 6 orang, 4 (empat) orang merupakan pemustaka/pengunjung perpustakaan keliling, dan 2 (dua) orang pustakawan, yaitu seorang pustakawan perpustakaan keliling Kabupaten Semarang, serta pustakawan perpustakaan Desa Jetis. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang menjalin interaksi sosial yang positif dengan masyarakat Desa Jetis, hal tersebut ditandai dengan adanya bentuk-bentuk asosiatif yang dihasilkan dalam interaksi tersebut. Perpustakaan keliling memposisikan diri sebagai individu dalam interaksi sosial sehingga menghasilkan hubungan yang erat antara perpustakaan dan masyarakat. Selain itu perpustakaan keliling juga menjadi sebuah “wadah” bagi masyarakat, memfasilitasi masyarakat dalam bersosialisasi.

Kata Kunci: interaksi sosial; Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang; Masyarakat Desa Jetis

Abstract

[Title: Role of Semarang Regency Mobile Library in Social Interaction of Society in Jetis Village of Bandungan]. The purpose of this research is to know how the role of Semarang Regency Mobile Library in social interaction conducted with community of Jetis Village of Bandungan District. This research uses qualitative research design with descriptive research type. Informants in this study are library visitors, 4 (four) people, and 2 (two) librarians, a library officer around Semarang Regency, and Jetis Village Library officer. Data collection techniques used were observations and interviews. The results of this study show that Semarang Regency Mobile Libraries establish a positive social interaction with Jetis Village community, it is characterized by the associative forms generated in the interaction. Mobile libraries position themselves as individuals in social interaction resulting in a close relationship between the library and the community. In addition, mobile libraries also become a "container" for the people, facilitate the community in socializing.

Keywords: social interaction; Semarang Regency Moving Library; Community of Jetis Village

*¹Penulis Korespondensi
Email: jacklumanyun@gmail.com

1. Pendahuluan

Fungsi perpustakaan salah satunya adalah untuk menyebarkan informasi bagi masyarakat. Kehadiran perpustakaan diharapkan dapat memenuhi kebutuhan masyarakat akan informasi sehingga dapat meningkatkan pengetahuan masyarakat. Perpustakaan merupakan media untuk mencerdaskan masyarakat melalui koleksi yang dapat dijadikan sumber belajar bagi seluruh lapisan masyarakat. Perpustakaan ada untuk memfasilitasi masyarakat demi terwujudnya pembelajaran sepanjang hayat, seperti yang tercantum pada Undang-Undang No. 43 tahun 2007. Jika ditarik garis lurus hal ini sesuai dengan salah satu amanat UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa tanpa memandang suku ras agama.

Perpustakaan umum ada untuk memberdayakan masyarakat melalui akses informasi dan sumber pengetahuan kepada masyarakat seluas mungkin. Hal ini disebabkan karena salah satu tujuan perpustakaan umum adalah untuk menumbuhkan minat baca bagi anak-anak dan generasi muda agar kelak dapat menjadi masyarakat yang gemar membaca (Sutarno NS, 2008: 68). Dalam proses melayani masyarakat, perpustakaan umum memiliki sejumlah kendala, salah satunya kendala geografis. Masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan mempunyai kesempatan yang lebih tinggi untuk mengunjungi perpustakaan dibandingkan dengan masyarakat yang tinggal di desa. Hal ini kemudian menimbulkan adanya ketimpangan informasi antara masyarakat kota dan desa.

Perpustakaan umum kemudian menghadirkan layanan perpustakaan keliling untuk mengatasi hal tersebut. Perpustakaan keliling ditujukan untuk menjangkau daerah yang jauh dari perpustakaan menetap, baik yang berada di daerah darat maupun daerah perairan. Hal tersebut sebagaimana tertera dalam Undang-undang No 43 Tahun 2007 pasal 22 ayat 5 yang berbunyi, "Pemerintah, pemerintah provinsi, dan/atau kabupaten/kota melaksanakan layanan perpustakaan keliling bagi daerah yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan menetap".

Perpustakaan keliling merupakan bentuk representasi perpustakaan induk yang melayani koleksi untuk dipinjamkan (sirkulasi) bagi masyarakat. Sasaran perpustakaan keliling adalah masyarakat di wilayah yang jauh serta memiliki akses terbatas menuju Perpustakaan Daerah. Hal ini mengingat pelayanan perpustakaan daerah terbatas, biasanya hanya satu dan terdapat di pusat kabupaten/kota. Perpustakaan keliling menyasar objek-objek vital di wilayah pedesaan dan daerah terpencil seperti sekolah, lembaga pendidikan nonformal.

Dalam memberikan layanan kepada masyarakat, perpustakaan keliling memiliki sumber daya yang berasal dari perpustakaan umum daerah. Hal ini disebabkan karena perpustakaan keliling merupakan bagian dari layanan yang ada pada perpustakaan daerah, sehingga perpustakaan keliling bukan suatu bentuk perpustakaan yang berdiri sendiri. Perpustakaan keliling sebagai layanan tercantum dalam Undang-Undang No. 43 tahun 2007 pasal 22 ayat 5 dan SNP Perpustakaan bidang perpustakaan umum PERPUSNAS RI, pada tahun 2011.

Perpustakaan keliling menyelenggarakan layanan sebagai bentuk perluasan layanan dari perpustakaan umum, secara umum ada dua jenis layanan yang diselenggarakan perpustakaan keliling, yaitu layanan sirkulasi dan layanan referensi (Wuryani, 2013: 16). Perpustakaan keliling memiliki empat peran yang diberikan kepada masyarakat, hal ini untuk mendukung terciptanya visi dan misi perpustakaan daerah. Keempat peran perpustakaan keliling, yaitu (Sutarno NS, 2008: 68-69) :

a. Edukasi dan Informasi

Perpustakaan keliling berperan sebagai sumber informasi yang dapat dimanfaatkan masyarakat untuk keperluan pendidikan dan penelitian. Perpustakaan keliling menjadi lembaga pendidikan nonformal, pemustaka dapat belajar secara mandiri (otodidak) dengan memanfaatkan sumber informasi yang tersedia di perpustakaan keliling.

b. Pengembangan Minat & Budaya baca

Perpustakaan keliling membantu pemerintah serta perpustakaan daerah dalam menembangkan minat dan budaya baca, melalui koleksi yang tersedia sesuai dengan keinginan dan kebutuhan masyarakat.

c. Sosial

Perpustakaan keliling dapat berperan sebagai fasilitator, mediator, dan motivator bagi pemustaka yang ingin mencari serta mengembangkan pengetahuan dan pengalaman. Perpustakaan keliling juga mempunyai peran sebagai sarana menjalin dan mengembangkan komunikasi antar pemakai, serta antara penyelenggara perpustakaan dengan masyarakat.

d. Agen Perubahan

Peran perpustakaan keliling sebagai agen perubahan diartikan membantu masyarakat berkembang melalui sumber daya informasi yang dimiliki. Masyarakat yang memanfaatkan perpustakaan keliling dapat berinovasi mengembangkan pengetahuan yang ada, merubah untuk kehidupan yang semakin baik.

Dalam memberikan layanan, perpustakaan keliling secara langsung bersinggungan dengan masyarakat. Hal ini disebabkan karena

perpustakaan keliling hadir ditengah-tengah masyarakat untuk menjalankan fungsi dari perpustakaan umum. Ketika berada di lapangan, adanya kontak antara Perpustakaan keliling dengan masyarakat baik secara langsung maupun tak langsung tidak dapat dihindari. Hal tersebut kemudian menimbulkan suatu hubungan yang mempunyai ciri khas, yang biasa dikenal sebagai interaksi sosial.

Interaksi sosial sendiri merupakan aktivitas yang pasti dilakukan setiap manusia sebagai bagian dari kehidupan sosial. Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006: 61) menyebutkan Interaksi sosial merupakan hubungan yang dinamis antara sesama individu atau individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok atau kelompok dengan individu. Dalam interaksi sosial terjadi saling memberi pengaruh antarpelaku interaksi sosial, salah satu pihak bisa mengubah atau mempengaruhi perilaku pihak lain. Pengaruh yang ditimbulkan dalam interaksi sosial digunakan sebagai landasan untuk menentukan tindakan selanjutnya.

Interaksi sosial merupakan bagian dari kajian sosiologi, lebih tepatnya sosiologi mikro. Sosiologi mikro merupakan bagian dari ruang lingkup sosiologi, di samping sosiologi makro yang jauh lebih dikenal. Sosiologi mikro lebih menekankan pada pola interaksi dalam masyarakat yang terjadi sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa sebenarnya setiap orang dekat dengan sosiologi mikro sebab kita telah sering melakukan sendiri (Salim, 2008: 1). Sosiologi mikro digunakan untuk melihat keberagaman yang terjadi di masyarakat baik secara perorangan maupun kelompok kecil melalui hubungan interaksional yang terjadi.

Terjadinya interaksi sosial diketahui melalui adanya dua syarat, yaitu komunikasi dan kontak sosial. Masyarakat setiap harinya melakukan interaksi sosial yang diikuti dengan proses komunikasi dan kontak sosial (Soekanto, 2006: 62). Komunikasi dan kontak yang dilakukan tak selalu menghasikan aktivitas fisik secara langsung. Pada beberapa kasus pertukaran pesan atau tanda tersebut terjadi secara tersirat, meskipun umumnya antara individu bertukar pesan atau tanda secara langsung. Misalnya bau parfum atau bau keringat seseorang dapat memengaruhi dan memberi kesan pada perasaan dan syaraf seseorang.

Selain dengan adanya dua syarat (kontak dan komunikasi), interaksi sosial juga dipengaruhi adanya empat faktor. Faktor-faktor tersebut mendorong adanya proses interaksi sosial. Keempat faktor tersebut yaitu: faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati (Soekanto, 2006: 62-64). Faktor-faktor tersebut selanjutnya menyebabkan terjadinya berbagai jenis interaksi sosial yang kompleks di masyarakat. Dari

interaksi-interaksi tersebut lalu muncul bermacam bentuk dari interaksi sosial. Interaksi sosial berdasarkan bentuk interaksi yang terjadi dibagi menjadi dua yaitu, asosiatif dan disasosiatif. Gillin dan Gillin (dalam Soekanto, 2006: 71) menyebutkan, proses asosiatif diartikan sebagai bentuk interaksi yang positif melingkupi tiga bentuk, yaitu: (1) kerja sama (*cooperation*), (2) akomodasi (*accomodation*), dan (3) asimilasi (*assimilation*). Di sisi lain proses disasosiatif diartikan sebagai bentuk negatif terbagi menjadi tiga bentuk, yaitu: (1) persaingan (*competititon*), (2) kontraversi (*contraversion*), dan (3) pertentangan atau pertikaian (*conflict*).

Interaksi sosial tentu juga dialami oleh Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dengan Masyarakat. Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang setidaknya memiliki 100 lebih titik pelayanan. Salah satunya adalah pos layanan di Desa Jetis, tepatnya berlokasi di Perpustakaan Desa Jetis. Berdasarkan wawancara pendahuluan dengan pustakawan, Perpustakaan Desa Jetis merupakan salah satu titik layanan yang berkembang dibandingkan dengan titik lain yang berada di Kabupaten Semarang. Hal ini dapat diketahui dari antusias masyarakat yang cukup tinggi.

Didorong oleh satu kepentingan yang sama memanfaatkan perpustakaan, mereka saling berbau melakukan interaksi dan bersosialisasi. Hal ini menimbulkan pertanyaan dalam benak peneliti, apakah perpustakaan keliling yang umumnya hadir dengan fasilitas dan layanan yang minim benar-benar dapat dimanfaatkan masyarakat pedesaan. Bagaimana hubungan pustakawan dan pustakawan yang saling berjumpa di perpustakaan keliling, adakah interaksi khusus yang timbul dalam layanan perpustakaan keliling yang diberikan kepada masyarakat di Desa Jetis.

Penelitian ini bertujuan ingin mengetahui bagaimana peran Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dalam Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Jetis Kecamatan Bandungan. Hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi mengenai peran Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dalam Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Jetis Kecamatan Bandungan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menambah khasanah penelitian di bidang ilmu perpustakaan khususnya yang berhubungan dengan penelitian mengenai Perpustakaan Keliling serta dapat menjadi rujukan penelitian sejenis.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang dilakukan bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subyek penelitian. Fenomena yang diamati misalnya

perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan seseorang secara menyeluruh dengan mendeskripsikan dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode alamiah (Moloeng, 2007: 10). Sementara itu, pendekatan studi kasus merupakan sebuah pendekatan yang digunakan untuk melihat secara rinci dan mendalam sebuah “kasus” dengan batas-batas tertentu (Pendit, 2003: 251).

Cara menentukan informan dilakukan melalui *purpose sampling* yaitu teknik pengambilan informan sebagai sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pengalaman yang dimiliki informan mempengaruhi pilihan peneliti. Penelitian ini mengambil informan sejumlah 6 orang. Empat orang merupakan pemustaka yang memanfaatkan perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dan Perpustakaan Desa Jetis, sementara dua orang lainnya terdiri dari seorang pustakawan yang melayani Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dan seorang pustakawan Perpustakaan Desa Jetis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi dan wawancara. Proses menganalisis data menggunakan langkah-langkah yang dikemukakan Colaizzi (dalam Streubert & Carpenter, 2011: 78).

Untuk keperluan memeriksa keabsahan data yang terkumpul mengenai Peran Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dalam interaksi sosial masyarakat di Desa Jetis Kecamatan Bandungan, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi merupakan teknik untuk memeriksa keabsahan data menggunakan sesuatu yang lain di luar data sebagai pembanding. Denzin, menyebutkan ada empat jenis triangulasi, yaitu triangulasi menggunakan sumber, metode, penyidik, dan teori (Moleong, 2013: 330).

Salah satu jenis triangulasi adalah triangulasi sumber, yaitu “membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda” (Patton dalam Moleong, 2013: 330). Triangulasi sumber yang peneliti gunakan untuk mengecek keabsahan data, dengan cara membandingkan pernyataan antara informan dengan pernyataan pustakawan perpus Keliling Kabupaten Semarang dan pustakawan Perpustakaan Desa Jetis. Pernyataan dari berbagai sumber yang berbeda dimaksudkan untuk mencari persamaan, perbedaan, atau pernyataan lain yang dapat digunakan sebagai pembanding (*rival explanation*).

3. Hasil dan Pembahasan

Perpustakaan keliling menempatkan masyarakat sebagai target dalam usaha menyebarkan informasi. Masyarakat diharapkan dapat tertarik membaca melalui perpustakaan keliling, baik yang dikota maupun desa. Dalam

menjalankan tugas, perpustakaan keliling banyak mengalami interaksi sosial dengan masyarakat. Interaksi tersebut dapat diketahui melalui hubungan yang terjadi antara pustakawan dan pemustaka.

3.1 Bentuk Interaksi Sosial

Kontak sosial dan komunikasi yang dilakukan oleh perpustakaan keliling dengan masyarakat di Desa Jetis terlihat melalui hubungan yang akrab antara pustakawan dengan pemustaka. Kontak dan komunikasi tersebut berlangsung saat perpustakaan keliling melakukan layanan kunjung. Kontak sosial yang dilakukan pustakawan terhadap pemustaka terlihat melalui sikap ramah yang diberikan. Ketika pustakawan melayani masyarakat yang datang berkunjung untuk membaca maupun meminjam dan mengembalikan koleksi, pustakawan menunjukkan gestur yang ramah, disertai dengan senyum, salam dan sapa. Pemustaka kemudian membalas kontak yang diberikan dengan komunikasi. Terlihat bahwa antara pustakawan dan masyarakat saling berinteraksi dengan bertukar kontak dan komunikasi, menunjukkan suatu hubungan timbal balik.

Hubungan tersebut kemudian berkembang menjadi suatu pola interaksi sosial interaksi sosial yang positif. Hal ini ditandai dengan adanya tiga bentuk interaksi sosial yang positif atau assosiatif dalam interaksi sosial yang terjadi antara Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dengan masyarakat di Desa Jetis. Ketiga bentuk interaksi tersebut yaitu kerja sama, akomodasi, dan asimilasi.

1.1.1 Kerja sama (*Cooperation*)

Kerja sama/*cooperation* merupakan salah satu bentuk umum dari Assosiatif. Kerja sama menekankan pada hubungan interaksi dimana pihak-pihak (baik individu maupun kelompok) yang terlibat saling bekerjasama untuk mencapai suatu tujuan. Cooley (dalam Fachrial, 2018) mengungkapkan, kerja sama merupakan bentuk interaksi sosial dimana terdapat kepentingan yang sama antara pihak-pihak yang mengadakan, serta mempunyai kesadaran dan tanggung jawab (komitmen) yang sama. Contoh sederhana dari kerja sama adalah gotong-royong yang menjadi ciri khas masyarakat tradisional di Indonesia.

Hubungan kerja sama yang terjadi antara Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dengan Masyarakat di Desa Jetis terlihat melalui usaha yang ditempuh dalam pengembangan minat dan budaya baca. Dalam usaha mengembangkan minat dan budaya baca masyarakat, Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dan masyarakat (melalui Perpustakaan Desa Jetis) saling bahu membahu menyediakan koleksi yang dibutuhkan oleh pemustaka.

Koleksi yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat merupakan salah satu hal yang wajib dipenuhi oleh perpustakaan keliling untuk menarik minat baca masyarakat. Sutarno NS (2008: 68), mengungkapkan relevansi antara kebutuhan informasi dan koleksi dapat mendorong masyarakat untuk membaca demi memenuhi kebutuhan informasi yang dimiliki.

Perpustakaan keliling dan perpustakaan desa saling bertukar informasi mengenai kebutuhan informasi masyarakat. Adanya pertukaran informasi digunakan perpustakaan keliling untuk menentukan koleksi apa yang tepat untuk dilayankan pada masyarakat. Perpustakaan keliling pada akhirnya tidak serta merta “menjajakan” koleksi secara acak, namun juga mengajak masyarakat untuk berperan dalam memberi masukan mengenai koleksi yang akan dilayankan.

Hasil wawancara juga mengungkapkan bahwa kerja sama yang dilakukan oleh perpustakaan dengan masyarakat tidak terbatas pada usaha dalam penyediaan koleksi yang relevan. Faktanya, di lapangan perpustakaan keliling juga bekerjasama dengan masyarakat dalam pengelolaan koleksi yang dilayankan. Perpustakaan keliling mempunyai mitra yang ditunjuk dan dipercaya pada tiap pos layanan kunjung sebagai pengelola koleksi.

Ketika perpustakaan keliling datang berkunjung masyarakat dapat dengan bebas membaca buku yang disediakan selama layanan berlangsung. Namun, bila ada seseorang yang ingin meminjam koleksi ia harus mengurus proses peminjaman pada pengelola pos baca yang selanjutnya akan diteruskan kepada pihak perpustakaan keliling untuk di proses (baik peminjaman/ pengembalian). Di Desa Jetis, tugas mengelola koleksi diserahkan pada Mbak Unif selaku pustakawan dari Perpustakaan Desa Jetis. Kerja sama tersebut pengelolaan tersebut dapat dikatakan sebagai kerja sama silang layan koleksi (*interlibrary loan*), walaupun kegiatan pengelolaan terbatas pada pengurusan peminjaman dan penyimpanan koleksi untuk sementara waktu.

Kerja sama silang layan memungkinkan masyarakat mendapatkan koleksi yang tidak tersedia di Perpustakaan Desa Jetis dengan cara memberikan akses meminjam pada Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang. Adanya kerja sama dalam pengembangan minat dan budaya baca (melalui penyediaan dan pengelolaan koleksi) tersebut menunjukkan bahwa interaksi sosial yang dilakukan oleh perpustakaan keliling dengan masyarakat merupakan interaksi yang positif.

3.1.2 Akomodasi (*Accommodation*)

Akomodasi merupakan bentuk lain dari interaksi sosial yang asosiatif. Akomodasi dapat dipahami sebagai usaha untuk menyelesaikan

suatu konflik atau permasalahan dengan cara saling memahami. Akomodasi terjadi agar tak ada yang saling dirugikan dalam suatu konflik, atau dalam istilah populer dikenal dengan *win-win solution*.

Dalam dunia perpustakaan, adanya akomodasi bukan berarti menandakan terjadinya konflik antara lembaga perpustakaan dengan masyarakat. Akomodasi terkadang hadir untuk menyelesaikan konflik/permasalahan spesifik yang dialami oleh individu. Seperti kasus yang terjadi di Desa Jetis. Masyarakat di Desa Jetis sukar untuk memenuhi kebutuhan informasi, sehingga hasrat mereka untuk edukasi dan rekreasi tak terpenuhi. Bentuk akomodasi akhirnya hadir dalam membantu menyelesaikan konflik yang dialami oleh pemustaka tersebut.

Kegiatan observasi dan wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Desa Jetis mempunyai pemustaka yang terdiri dari anak sekolah dan ibu rumah tangga. Kebutuhan informasi mereka pun beragam, mulai dari koleksi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan umum, koleksi sastra seperti novel dan cerpen, buku ketrampilan sehari-hari (memasak, menjahit, berkebun), buku pertanian, hingga tips-tips bagi keluarga. Hal tersebut dapat dikatakan unik, sebab idealnya sebuah perpustakaan umum (baik perpustakaan keliling atau desa) memiliki pemustaka yang heterogen, terdiri dari beragam jenis pemustaka (Kumar, dan M.Phil, 2009: 2).

Perpustakaan Desa Jetis yang sering dijadikan rujukan bagi masyarakat hanya memiliki koleksi yang terbatas menjadikan pemustaka kekurangan bahan bacaan. Walaupun telah ada usaha pengadaan bahan pustaka tiap tahun, tetap tidak bisa mengimbangi kebutuhan informasi masyarakat. Pada akhirnya pemustaka di Desa Jetis juga memanfaatkan Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang untuk memenuhi kebutuhan informasi sebagai sarana edukasi dan rekreasi.

Perpustakaan sebagai sarana rekreasi bagi pemustaka melalui koleksi masih tetap eksis dan dibutuhkan. Masyarakat tetap menggunakan Perpustakaan sebagai media rekreasi, walaupun telah banyak teknologi dan media lain yang lebih canggih. Hal ini tidak mengherankan sebab sedari dahulu buku dipercaya mempunyai kekuatan “magis”, dapat menenangkan pikiran pembaca. Keistimewaan buku kemudian digunakan oleh kalangan psikolog sebagai media untuk mengatasi masalah emosional atau penyakit mental, atau yang lebih dikenal dengan biblioterapi, Barker (dalam Herlina, 2013 :1). Hal tersebut juga membuktikan bahwa buku memiliki arti yang penting bagi pemustaka.

Apa yang akan terjadi bila seandainya perpustakaan keliling hanya diam (tidak peka dalam memahami pemustaka) dan membiarkan masyarakat terkatung-katung sehingga tidak dapat

memenuhi kebutuhan informasi mereka. Perpustakaan akan kehilangan jati diri sebagai lembaga pengelola dan penyedia informasi. Masyarakat akan meninggalkan perpustakaan, lari mencari alternatif pemenuhan kebutuhan informasi yang lain, sebut saja media internet yang belum tentu informasinya sesuai. Tidak semua orang memahami dan memiliki kemampuan literasi, bisa saja mereka yang berniat mencari informasi di internet tidak menemukan apa yang dicari dan malah tersesat dalam rimba informasi yang tak berujung.

Disinilah pentingnya, mengapa perpustakaan keliling perlu membantu masyarakat dalam mengakomodir pemenuhan kebutuhan informasi. Perpustakaan sebagai pihak yang akrab dengan dunia informasi tau betul mana informasi yang baik dan tepat bagi pengguna, apa saja sumber yang terpercaya dan bagaimana cara mendapatkannya. Perpustakaan dapat memosisikan sebagai rekan pemustaka yang membantu dalam pemenuhan kebutuhan informasi. Dengan demikian, kepekaan pustakawan terhadap apa yang diinginkan dan dibutuhkan oleh masyarakat perlu selalu diasah.

Kepekaan tersebut lahir melalui kedekatan dengan pemustaka (masyarakat) yang dibangun dengan pondasi interaksi sosial. Semakin dalam dan intens interaksi yang dibangun, maka semakin dekat perpustakaan keliling dengan pemustaka. Kedekatan tersebut yang nantinya dapat digunakan pustakawan untuk menggali kebutuhan pemustaka, lalu membantu menyelesaikan/megakomodasi apa yang menjadi permasalahan mereka.

Sudah sepantasnya bila perpustakaan keliling kembali melihat apa yang menjadi tugas dan tanggung jawab pada masyarakat. Menyebarkan dan memfasilitasi masyarakat untuk mendapatkan informasi dan hiburan, melalui koleksi yang berkualitas bagi seluruh masyarakat seperti yang tercantum dalam Manifesto IFLA tahun 2001. Pada akhirnya, tugas mengakomodasi masyarakat seperti yang terjadi di Desa Jetis merupakan hal yang wajib dilakukan bagi perpustakaan, khususnya perpustakaan keliling. Dan cara untuk dapat melakukan akomodasi hanya dapat ditempuh melalui proses interaksi sosial.

3.1.3 Asimilasi (*Assimilation*)

Asimilasi (*assimilation*) merupakan bentuk interaksi sosial pada tahap lanjut. Soekanto (2006: 73) mengungkapkan, Asimilasi ditandai dengan adanya usaha-usaha untuk mengurangi perbedaan yang terdapat antara komponen-komponen masyarakat (individu/kelompok) yang saling berinteraksi dengan memerhatikan kepentingan dan tujuan bersama. Usaha tersebut juga meliputi usaha untuk mempertinggi kesatuan tindak, sikap, dan proses.

Asimilasi diawali dengan adanya interaksi antara kelompok-kelompok manusia yang mempunyai kebudayaan berbeda. Antara individu atau anggota kelompok saling bergaul secara intensif dan dalam waktu yang lama. Sehingga pada akhirnya, kebudayaan-kebudayaan dari kelompok-kelompok tersebut berubah dan saling menyesuaikan diri.

Dalam dunia perpustakaan ada sebuah budaya yang menjadi perdebatan dan bahasan menarik sedari dulu, yaitu mengenai mana yang lebih penting antara tradisi/budaya lisan dengan tulisan. Sering dikatakan bahwa masyarakat indonesia lebih suka “mengobrol daripada membaca”. Hal tersebut tidak sepenuhnya salah, sebab masyarakat kita memang banyak memiliki tradisi lisan hasil dari peninggalan nenek moyang. Hingga sekarang banyak tradisi lisan masih ada dan dipercayai oleh masyarakat, diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya, seperti dongeng, cerita rakyat dan mitos, (Duija, 2005: 113).

Perpustakaan hadir di masyarakat untuk memberikan pengetahuan dan mengenalkan masyarakat pada budaya tulisan. Melalui berbagai sumber koleksi dan layanan yang ada, perpustakaan berusaha mengajak masyarakat memanfaatkan informasi untuk kehidupan yang lebih baik. Usaha perpustakaan mengenalkan masyarakat dalam mengenalkan budaya lisan salah satunya yaitu dengan adanya kampanye “budaya gemar membaca”.

Kampanye gemar membaca bertujuan agar masyarakat, lebih sering memanfaatkan waktu dengan membaca buku. Sehingga tercipta budaya “gemar membaca” di kalangan masyarakat indonesia. Perpustakaan mempunyai sebuah alasan yang kuat, dimana dengan membaca buku pengetahuan kita akan bertambah, wawasan kita akan semakin terbuka. Hal tersebut memang benar adanya, dibuktikan dengan adanya biblioterapi yang menunjukkan nilai manfaat membaca buku.

Namun ada kendala ketika perpustakaan mengadakan kampanye tersebut, salah satunya adalah mengenai akses masyarakat pada koleksi. Masyarakat yang bermukim dikota lebih dimudahkan mengunjungi perpustakaan, dibandingkan masyarakat di daerah perdesaan. Perpustakaan kemudian menyadari adanya kesenjangan tersebut, sehingga pada akhirnya muncul perpustakaan keliling sebagai solusi untuk melayani masyarakat yang jauh dari akses perpustakaan. Dengan adanya perpustakaan keliling masyarakat, baik yang dikota maupun didesa mempunyai kesempatan sama untuk dapat membaca.

Seiring berjalanya waktu masalah kesenjangan informasi di masyarakat mulai dapat teratasi dengan sendirinya. Sekarang dengan adanya media internet, setiap orang dapat

mengakses informasi dimanapun dan kapanpun. Internet seolah menjadi “rekan” perpustakaan dalam mengenalkan budaya tulisan. Atau internet dipandang sebagai saingan dalam menyebarkan informasi, dimana sudah jelas bahwa informasi yang ada di perpustakaan lebih terarah, sebab telah disesuaikan dengan kebutuhan pemustaka.

Kini muncul masalah baru, ketika masyarakat sudah akrab dengan budaya tulisan, secara perlahan tradisi lisan memudar dan mulai ditinggalkan. Semakin jarang orangtua yang mendongengi anaknya sebelum tidur. Anak-anak lebih suka bermain dengan gawai dari pada bermain dengan teman sebaya diluar rumah. Masyarakat kini lebih banyak aktif di dunia “maya” dari pada dunia nyata. Akhirnya muncul suatu anggapan dikalangan para ahli budaya, bahwa perkembangan teknologi komunikasi dan informasi yang mendorong budaya lisan mengakibatkan adanya individualisasi dalam interaksi manusia (Akoli, 2016).

Interaksi antar anggota masyarakat menjadi berkurang. Mereka lebih asyik dalam dunia mereka masing-masing. Hal ini tentu menyebabkan renggangnya hubungan dalam masyarakat, berkurangnya toleransi dan simpati. Banyak orang yang akhirnya memuculkan ide atau wacana kembali melestarikan tradisi lisan, melihat keprihatinan yang terjadi di masyarakat.

Putu Laxman Pendit, dalam suatu artikel yang ia tulis mengungkapkan gagasannya untuk mengakhiri konflik antara tradisi lisan dan tulisan. Beliau mengungkapkan bahwa sebenarnya manusia memerlukan keduanya, baik tradisi lisan maupun tulisan (Pendit, 2006: 1-3). Dahulu masyarakat menggunakan tradisi lisan sebagai satu-satunya cara untuk berinteraksi, melestarikan budaya disebabkan belum adanya cara lain untuk “menyimpan” budaya tersebut. Setelah adanya tulisan, masyarakat mempunyai cara baru dalam berinteraksi. Tulisan memungkinkan merekam, mengabadikan apa yang tidak bisa dilakukan dengan tradisi lisan.

Jadi, dapat disimpulkan antara tradisi lisan dan budaya tulisan sama-sama penting, sama-sama dibutuhkan bagi kelangsungan hidup umat manusia. Masing-masing mempunyai fungsi yang berbeda dan saling melengkapi. Tradisi lisan dipergunakan sebagai cara masyarakat berkomunikasi dengan sesama, menjaga agar jati diri manusia sebagai makhluk sosial tidak hilang. Sementara, budaya tulisan dipergunakan untuk mempermudah komunikasi, menyimpan, merekam berbagai informasi dan pengetahuan agar dapat pelajari dan menjadi acuan bagi generasi berikutnya.

Perpustakaan keliling merupakan bukti adanya upaya lembaga perpustakaan dalam menyeimbangkan antara tradisi lisan dan budaya baca. Perpustakaan keliling dapat menjalankan

kedua hal tersebut secara bersamaan. Seperti yang terjadi di Desa Jetis, ketika perpustakaan keliling berinteraksi dengan masyarakat secara langsung. Disamping mengajak masyarakat mengenal budaya tulisan dengan cara gemar membaca, Perpustakaan keliling juga mendekat, menghampiri masyarakat mengajak untuk berinteraksi.

Dengan adanya hal tersebut maka perpustakaan keliling menjaga agar kontak dan komunikasi senantiasa terjalin. Hal ini dapat menjauhkan, mencegah, atau setidaknya mengurangi individualisasi dalam diri masyarakat. Suatu langkah yang tidak akan bisa dilakukan oleh perpustakaan konvensional.

Dari hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, interaksi sosial yang terjadi antara perpustakaan keliling dengan masyarakat di Desa Jetis menghasilkan bentuk interaksi yang positif, berupa Kerja sama, Akomodasi, dan Asimilasi. Diantara ketiga bentuk tersebut, kerja sama dan akomodasi merupakan bentuk yang sering muncul dalam proses interaksi sosial. Hal tersebut disebabkan karena dalam proses interaksi sosial, bentuk kerja sama dan akomodasi dapat secara langsung di alami dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat. Keduanya dapat dilihat melalui respon positif masyarakat sebagai tanggapan atas interaksi sosial yang dilakukan dengan perpustakaan keliling.

Tabel 1. Bentuk-bentuk interaksi sosial assosiatif yang terjadi dalam interaksi sosial antara Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dengan masyarakat di Desa Jetis.

Bentuk interaksi sosial	Interaksi yang terjadi
1. Kerja sama	Pengadaan dan pengelolaan koleksi. Pemenuhan kebutuhan informasi sebagai sarana edukasi dan rekreasi
2. Akomodasi	Kampanye budaya gemar membaca

Sementara itu, bentuk asimilasi masih kurang dirasakan dalam proses interaksi sosial. Hal ini mengingat bahwa asimilasi sendiri merupakan tahap lanjutan dari interaksi sosial. Dibutuhkan waktu lama dan interaksi yang intens agar dapat menghasilkan asimilasi. Proses asimilasi tampak tersirat, tidak terlihat secara terang-terangan sehingga masyarakat kurang menyadari hasil yang diperoleh. Walaupun belum terasa dampaknya, upaya asimilasi telah dilakukan oleh perpustakaan keliling, perlahan tapi pasti melalui interaksi sosial dengan masyarakat di Desa Jetis.

3.2 Peran perpustakaan keliling sebagai individu dalam Interaksi Sosial

Perpustakaan keliling merupakan cara agar perpustakaan lebih dikenal dan diterima masyarakat. Jika pada perpustakaan konvensional, masyarakat yang mendatangi perpustakaan, mengakibatkan peluang agar dikunjungi sedikit. Hubungan yang kemudian terjadi adalah interaksi antara lembaga (perpustakaan) dan individu (pemustaka). Interaksi yang terjadi dalam hubungan tersebut cenderung kaku dan canggung. Hal tersebut disebabkan adanya norma dan peran yang mengikat pada setiap anggota kelompok untuk ditaati.

Dalam perpustakaan keliling, interaksi sosial yang ada terasa lebih santai dan akrab. Hal tersebut disebabkan antara perpustakaan keliling dengan masyarakat mempunyai kedudukan yang sama, yaitu sebagai individu. Interaksi yang terjadi antar pribadi dapat mendorong terjadinya *self disclosure*, suatu proses dimana dalam komunikasi terjadi pengungkapan informasi diri yang bersifat pribadi, walaupun terdapat batas mengenai sejauh mana keterbukaan informasi tersebut (Bungin, 2008: 262).

Adanya keterbukaan mendorong hubungan antar individu ke arah positif, sebab dalam keterbukaan terdapat nilai kepercayaan pada masing-masing individu. Sebagai contoh hubungan yang terjadi antara keluarga, saudara, dan teman karib. Dengan adanya perpustakaan keliling sebagai individu maka peluang agar masyarakat mengenal dan menerima kehadiran perpustakaan sebagai lembaga penyedia dan pengelola informasi menjadi lebih terbuka.

Kegiatan observasi menunjukkan bahwa perpustakaan keliling ikut berperan dalam interaksi di masyarakat, namun interaksi tersebut terbatas. Interaksi sosial yang dilakukan terbatas hanya ketika perpustakaan keliling melakukan layanan. Dapat dikatakan bahwa perpustakaan keliling mempunyai peluang yang tinggi untuk berperan ketika memberikan layanan pada masyarakat (melalui pustakawan), diluar layanan, perpustakaan tidak bisa campur tangan terlalu banyak di masyarakat. Hal tersebut disebabkan, masyarakat mempunyai dunia interaksi tersendiri dimana perpustakaan tidak bisa selalu hadir didalamnya.

Saat melakukan observasi, peneliti menemukan sebuah kasus dimana terdapat pemustaka yang mengajak teman ketika menghadiri layanan kunjung Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang. Pemustaka tersebut berinteraksi dengan temannya, saat hal tersebut terjadi Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang (melalui pustakawan) berusaha ikut andil dalam interaksi yang mereka lakukan. Pustakawan mencoba ikut berpartisipasi dalam obrolan yang dilakukan oleh pemustaka tersebut. Pustakawan

mencoba menjalin komunikasi dan kontak yang positif dengan pemustaka, memosisikan diri sebagai sahabat atau rekan yang dapat membantu selama layanan berlangsung.

Ketika layanan kunjung berakhir, interaksi yang dilakukan oleh Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dengan pemustaka juga ikut berakhir. Disisi lain, interaksi yang dilakukan antar pemustaka dengan temannya akan terus berlanjut di masyarakat, tanpa adanya campur tangan perpustakaan. Hal inilah yang menjadi alasan mengapa interaksi sosial yang dilakukan oleh perpustakaan keliling dengan masyarakat terbatas.

Dapat disimpulkan bahwa peluang terbesar perpustakaan keliling untuk berinteraksi dengan masyarakat ada selama layanan kunjung berlangsung. Adanya keterbatasan dalam interaksi dapat diminimalisir dengan memaksimalkan kontak dan komunikasi ketika memberikan layanan. Dalam hal tersebut, peran pustakawan sebagai individu yang komunikatif sangat dibutuhkan. Pustakawan dituntut untuk memberikan layanan yang ramah, cepat, dan tepat. Harapannya, masyarakat dapat merasakan kesan interaksi sosial yang baik dengan pustakawan.

Interaksi sosial yang dilakukan oleh Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang terhadap masyarakat di Desa Jetis Kecamatan Bandungan menunjukkan hasil yang positif. Melalui koleksi yang ada perpustakaan membantu memenuhi kebutuhan informasi masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan perpustakaan keliling juga berperan sebagai tempat rekreasi, dan sarana meningkatkan minat baca. Hal tersebut menunjukan bahwa perpustakaan keliling benar-benar berperan positif membantu masyarakat dengan layanan dan koleksi, yang dibangun melalui proses interaksi sosial.

Masyarakat juga telah menganggap perpustakaan keliling sebagai bagian dari mereka. Berdasarkan observasi, interaksi yang dilakukan perpustakaan keliling dengan masyarakat menghasilkan hubungan yang erat. Terlihat dari bagaimana keakraban para pemustaka dengan pustakawan selama layanan kunjung berlangsung.

Diakui atau tidak, perpustakaan keliling berperan dalam interaksi sosial yang ada di masyarakat. Perpustakaan keliling berinteraksi, menebarkan nilai positif melalui kontak dan komunikasi. Perpustakaan keliling Kabupaten Semarang memang tidak bisa dikatakan menambah atau mengurangi interaksi sosial pada masyarakat di Desa Jetis Kecamatan Bandungan. Sebab, masyarakat mempunyai dunia interaksi yang kompleks dimana perpustakaan keliling tidak bisa selalu hadir.

Meski demikian, perpustakaan keliling menunjukkan peran positif sebagai individu dalam proses interaksi yang dilakukan dengan masyarakat. Pustakawan menjalin interaksi yang

baru dimana perpustakaan keliling diterima oleh masyarakat. Adanya interaksi sosial yang positif mempermudah perpustakaan keliling untuk menjalankan peran yang lain, yaitu peran edukasi dan rekreasi, peran dalam mengembangkan minat dan budaya baca, serta peran sebagai agen perubahan.

3.3 Peran perpustakaan keliling sebagai wadah interaksi sosial

Perpustakaan keliling berinteraksi dengan masyarakat ketika memberikan layanan. Dalam prosesnya, perpustakaan keliling ikut berperan dalam interaksi yang berlangsung. Peran perpustakaan tersebut dapat terlihat melalui layanan yang diberikan serta kondisi yang dirasakan oleh masyarakat. Interaksi antara perpustakaan keliling dengan masyarakat awalnya dibangun melalui adanya layanan kunjung. Ketika layanan kunjung berlangsung, perpustakaan keliling mencoba mengajak masyarakat berinteraksi, saling berkomunikasi melalui pustakawan. Masyarakat lalu menanggapi komunikasi yang dilakukan oleh perpustakaan keliling dengan memberikan tanggapan positif. Seiring berjalannya waktu terjadi sebuah hubungan keakraban antara pustakawan dengan masyarakat. Perpustakaan keliling yang berkunjung ke Desa Jetis kemudian menjadi sarana masyarakat untuk berinteraksi, antar anggota perpustakaan. Adanya layanan kunjung dimanfaatkan anggota masyarakat untuk menjalin kontak dan komunikasi antar sesama.

Masyarakat datang berkunjung tak hanya untuk membaca dan meminjam buku namun juga untuk bercengkrama. Dalam hal ini, masyarakat yang berkunjung sering mengajak teman atau keluarga. Penuturan informan penelitian menunjukkan bahwa perpustakaan keliling mempunyai peran sebagai wadah interaksi sosial. Interaksi sosial tersebut tak hanya melibatkan antar individu, juga melibatkan kelompok. Peran perpustakaan keliling sebagai wadah interaksi sosial tersebut sesuai dengan Manifesto IFLA tahun 2001. IFLA menyatakan, perpustakaan umum tak hanya berperan dalam menyediakan informasi kepada masyarakat namun juga berperan sebagai wadah interaksi masyarakat (IFLA, 2001: 7).

Perpustakaan keliling sebagai wadah interaksi sosial bertujuan agar masyarakat dapat memanfaatkan perpustakaan keliling sebagai sarana menjalin hubungan yang baik melalui interaksi sehingga dapat menghasilkan nilai-nilai positif. Undang-Undang Nomor 43 tahun 2007 mempertegas peran perpustakaan sebagai wadah sosialisasi masyarakat. Perpustakaan ada untuk memfasilitasi masyarakat agar dapat dimanfaatkan sebagai sarana pembelajaran sepanjang hayat tanpa

memandang jenis kelamin, umur, suku, ras, maupun agama.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian untuk mengetahui Peran Perpustakaan Keliling Kabupaten Semarang dalam Interaksi Sosial Masyarakat di Desa Jetis Kecamatan Bandungan, dapat disimpulkan bahwa, Perpustakaan keliling mempunyai dua peran dalam proses interaksi sosial yang dilakukan dengan masyarakat yaitu, peran sebagai individu dan peran sebagai wadah interaksi. Peran sebagai individu menekankan pada hubungan keakraban yang terjadi antara perpustakaan keliling dengan masyarakat, melalui proses interaksi antar individu, yang diwakili oleh pustakawan. Agar dapat masuk kedalam dunia interaksi sosial yang sudah ada pada masyarakat, perpustakaan keliling membaur dengan cara berinteraksi seolah-olah sebagai sebuah individu.

Hubungan interaksi sosial tersebut kemudian berkembang menjadi bentuk-bentuk interaksi sosial yang asosiatif atau bersifat positif. Peran perpustakaan sebagai individu merupakan langkah untuk mempermudah perpustakaan keliling untuk menjalankan peran yang lain, yaitu peran edukasi dan rekreasi, peran dalam mengembangkan minat dan budaya baca, serta peran sebagai agen perubahan. Sementara itu, peran sebagai wadah interaksi menonjolkan perpustakaan keliling sebagai sarana masyarakat untuk bersosialisasi. Perpustakaan Keliling membantu seluruh lapisan masyarakat untuk saling berinteraksi dan bersosialisasi.

Daftar Pustaka

- Akoli, Marcelinus Y.F. 2016. "Budaya Tulisan versus Budaya Lisan", Pos Kupang, 16 Juni: 1-2.
- Bungin, Burhan. 2008. *Sosiologi Komunikasi: Teori, Paradigma, dan Diskursus Teknologi Komunikasi di Masyarakat*. Jakarta: Kencana
- Duija, I Nengah. 2005. Tradisi Lisan, Sejarah, dan Naskah: Sebuah Catatan Politik Kebudayaan. Wacana, Vol 07, No 02, Oktober 2005.
- Fachrial, Lia Aulia. 2018. "Proses Sosial dan Interaksi Sosial". <http://fachriallia.staff.gunadarma.ac.id/Downloads/files/45971/PROSES+SOSIAL+DAN+INTERAKSI+SOSIAL.pdf>, diakses pada 20 Januari 2018
- Herlina. 2013. *Bibliotherapy : Mengatasi Masalah Anak dan Remaja melalui Buku*. Bandung : Pustaka Cendekia Utama.
- IFLA. 2001. *The Public Library Service*. Muenchen: IFLA/ UNESCO Publication. <http://www.ifla.org/files/assets/hq/publicati>

- ons/archive/the-public-library-service/publ97.pdf, diakses pada 28 September 2016
- Kumar, Ravi, dan M. Phil. 2009. User Education in Libraries. *International journal of Library and Information Science*, 1(1), http://www.academicjournals.org/article/article1380016674_Kumar%20and%20Phil.pdf, Juni: 1-5.
- Pendit, Putu Laxman. 2006. "Hentikan Propaganda lisan versus Tulisan". ISSUU, 15 april 2013. issuu.com/pustakawan/docs/hentikan_propaganda_lisan_versus_tulisan, diakses pada 18 April 2018
- _____. 2003. *Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi*. Jakarta : JIP-FSUI.
- Moleong Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- PERPUSNAS. 2011. *Standar Nasional Perpustakaan: bidang perpustakaan umum kabupaten/kota*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Bandung: Rajawali Pers.
- Streubert, H.J. dan Carpenter, D.R., .2011. *Qualitative research in nursing: Advancing the humanistic imperative*. Philadelphia: Lippincott Wilkins & Wilkins.
- Sutarno NS. 2008. *Perpustakaan dan Masyarakat*. Jakarta: Sagung Seto.
- Undang-Undang Republik Indonesia No 43 Tahun 2007 tentang perpustakaan. <http://www.bpkp.go.id/uu/filedownload/2/36/176.bpkp> diakses pada 26 september 2016
- Wuryani, Indah. 2013. *Pedoman Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

